SIKAP MAHASISWA PERGURUAN TINGGI TERHADAP MITOS PERKOSAAN (COLLEGE STUDENT ATTITUDES TOWARD RAPE MYTHS)

¹**Binahayati Rusyidi;** ²**Antik Bintari;** ³**Sahadi Humaedi**

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

binahayati@unpad.ac.id¹; antiksw@gmail.com²; sahad.humaedi@unpad.ac.id³

ABSTRAK

Kelompok usia dewasa muda, khususnya mahasiswa merupakan kelompok yang rentan menjadi korban dan pelaku tindak kekerasan seksual. Karenanya pemahaman mereka mengenai kekerasan seksual sangat penting untuk tindak pencegahan dan penanganan yang lebih tepat. Penelitian bertujuan menguji dampak intervensi kegiatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman kritis mahasiswa mengenai mitos perkosaan (*rape myths*). Sampel adalah 67 orang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan pada sebuah universitas negeri di wilayah Sumedang. Intervensi diberikan dalam bentuk pelatihan dalam durasi 4 minggu berturut-turut ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kritis mahasiswa mengenai kesetaraan gender, kekerasan seksual terhadap perempuan dan mitos-mitos perkosaan. Sikap terhadap mitos perkosaan diukur menggunakan skala *Illinois Rape Myth Attitudes*. Uji beda *pre-post tests* menggunakan *t-tests* menunjukkan bahwa intervensi berdampak positif terhadap perubahan sikap mahasiswa mengenai mitos perkosaan. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya secara signifikan penolakan mahasiswa terhadap berbagai pernyataan stereotipikal dan tidak berdasar mengenai perkosaan dibandingkan dengan sebelum intervensi ($p < .001$). Penelitian merekomendasikan pengembangan dan penyebaran pelatihan serupa untuk meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap mitos perkosaan.

Kata kunci: kekerasan seksual; mitos perkosaan; penelitian intervensi; sikap mahasiswa

LATAR BELAKANG

World Health Organization (2011:149) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai: "*any sexual act, attempt to obtain a sexual act, unwanted sexual comments or advances, or acts to traffic, or otherwise directed against a person's sexuality using coercion, by any person regardless of their relationship to the victim, in any setting including but not limited to home and work*".

Salah satu bentuk kekerasan seksual yang umumnya terjadi adalah perkosaan yang didefinisikan WHO sebagai "*physically forced or otherwise coerced penetration [complete or incomplete] of the vulva or anus with a penis, other body part or object*" (p. 149).

Kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan salah satu permasalahan sosial yang serius di Indonesia. Berdasarkan Laporan Komnas Perempuan (2013), dari hampir 401.000 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dalam rentang waktu tahun 1998-2010, 25% merupakan tindak kekerasan seksual. Komnas Perempuan (2016) juga mencatat bahwa pada tahun 2015, kekerasan seksual merupakan bentuk

kekerasan terhadap perempuan yang terbesar yang terjadi baik di ranah personal maupun komunitas.

Organisasi Kesehatan Dunia (2011) menggarisbawahi pentingnya pendekatan pencegahan primer memfokuskan pada upaya mencegah terjadinya tindak kekerasan dengan cara mengurangi faktor-faktor risiko yang menjadi penyebab dan memperkuat faktor-faktor pelindung yang mencegah terjadinya kekerasan seksual. Merujuk pada pendekatan ekologis, para ahli dan peneliti menegaskan bahwa faktor-faktor risiko tersebut tersebar di berbagai level system: individu, keluarga/kelompok, komunitas dan masyarakat.

Termasuk sebagai salah satu faktor risiko yang dapat menghambat upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual adalah berkembangnya mitos perkosaan (*rape myths*) yang didefinisikan sebagai "*prejudicial, stereotyped and false beliefs about rape, rape victims and rapists*" which create "a climate hostile to rape victims" (Burt, 1985). Misalnya, pandangan yang menyalahkan korban bertanggungjawab atas tindak perkosaan yang dialami karena berperilaku

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 163 - 172	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

mendorong perkosaan atau pemahaman bahwa perkosaan dapat dicegah jika korban melakukan perlawanan, dan sebagainya. Pandangan salah yang tidak berdasar mengenai perkosaan menimbulkan terjadinya sikap yang menyalahkan, memperlakukan, mendiskredit atau mencurigai kejujuran korban. Menurut Maeir (2008) pandangan-pandangan salah tersebut juga menimbulkan bias pada keputusan sistem pengadilan sehingga terkesan dapat menguntungkan pelaku.

Selain itu, di kalangan masyarakat luas, keberpihakan terhadap mitos perkosaan (*rape myth acceptance*) yang menyalahkan korban dan mengalihkan tanggungjawab tindak perkosaan dari pelaku kepada korban dapat menghambat keinginan untuk membantu korban. Banyak korban tindak kekerasan seksual tidak menceritakan kejadian yang dialaminya atau terhambat mengakses bantuan informal dan formal karena takut disalahkan oleh lingkungan sekitarnya (Maeir, 2008; Flood & Pease, 2009).

Artikel ini menganalisa dampak intervensi yang dilakukan oleh tim peneliti terhadap anggota masyarakat, khususnya mahasiswa untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam pencegahan tindak kekerasan seksual. Intervensi yang dilakukan merupakan bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat tim peneliti. Penelitian bertujuan untuk mengases apakah intervensi yang dilakukan mengubah secara signifikan sikap mahasiswa terhadap mitos kekerasan seksual (*rape myths*).

METODE

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen (*experimental design*). Sampel penelitian adalah mahasiswa program sarjana yang sedang menempuh pendidikan tahun ke -2 pada sebuah fakultas di universitas negeri di wilayah Jatinangor Sumedang. Para mahasiswa disasar sebagai sampel mengingat bahwa mereka adalah kelompok yang rentan menjadi korban dan pelaku tindak kekerasan seksual. Pengambilan sampel dilakukan secara *non-random* menggunakan teknik convenience. Peneliti mendatangi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tahun ke-2 di lingkungan kampus dan menawarkan mereka untuk ikut serta dalam penelitian eksperimen. Sebanyak 67 (enam puluh) tujuh mahasiswa menyatakan kesediaannya untuk menjadi responden dalam penelitian. Para responden menerima insentif finansial dan in-kind

(makanan) sebagai bentuk kompensasi atas keterlibatan mereka.

Alat/bahan yang digunakan sebagai intervensi adalah pelatihan yang dilaksanakan dalam waktu 4 (minggu) berturut-turut dengan total sebanyak 5 sesi kelas. Pelatihan bertujuan meningkatkan pengetahuan, sensitivitas dan daya kritis mahasiswa terhadap kesetaraan gender, kekerasan seksual dan mitos perkosaan terhadap perempuan. Pelatihan dilakukan di lingkungan kampus dengan narasumber para dosen yang ahli di bidang gender dan kekerasan berbasis gender. Setiap sesi kelas berlangsung selama 120 (seratus dua puluh menit). Di luar kelas para peserta juga mendapat tugas terstruktur untuk mempelajari bahan bacaan, membuat tugas kelompok, melakukan refleksi, dan sebagainya.

Adapun materi-materi yang disampaikan meliputi pembahasan konsep-konsep gender, keadilan gender, serta kekerasan seksual; penyebab kekerasan seksual; dampak kekerasan seksual terhadap korban dan masyarakat; mitos-mitos serta fakta-fakta tentang korban dan pelaku kekerasan seksual; tanggungjawab masyarakat dalam pencegahan kekerasan seksual dan sumber-sumber layanan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual terhadap perempuan. Metode pelatihan yang digunakan bersifat partisipatif dan pro-aktif dengan teknik-teknik yang diarahkan untuk menggugah kesadaran kritis peserta. Termasuk di dalamnya presentasi narasumber, studi kasus, menonton dan mendiskusikan tayangan video testimoni korban perkosaan, mendiskusikan data statistik tentang kasus kekerasan seksual, profil korban, dan profil pelaku kekerasan seksual yang dipublikasikan dalam media massa/elektronik, review tugas baca, simulasi, tugas kelompok, diskusi kelompok kecil serta presentasi kelompok.

Sejalan dengan tujuannya sebagai penelitian eksperimen, pengumpulan data dilakukan sebanyak 2 (dua) kali yaitu sebelum intervensi (*pre-test*) dan sesudah intervensi (*post-test*). *Pre-test* dan *post-test* dilaksanakan dalam rentang waktu 4 (empat) minggu. Instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap terhadap *rape myths* adalah *The Illinois Rape Myth Acceptance Scale* (IRMA) versi singkat (Payne, Lonsway, & Fitzgerald, 1999). IRMA terdiri atas 19 (sembilan belas) item pernyataan yang mengases dukungan atau penolakan responden terhadap berbagai mitos-mitos perkosaan yang umumnya berkembang dalam masyarakat. Pengukuran skala menggunakan 5-poin Likert scale (1=sangat

setuju, 3=netral. 5=sangat tidak setuju). Pengukuran didasarkan pada skor total dengan rentang 20 (terendah) sampai dengan 100 (tertinggi). Semakin tinggi total skor maka berarti semakin positif sikap yang ditunjukkan. Dengan kata lain, semakin tinggi total skor berarti semakin kuat penolakan responden terhadap mitos kekerasan seksual. Uji realibilitas untuk instrument IRMA adalah cronbach alpha .74 yang berarti memiliki reliabilitas baik.

Analisa data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan *software Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 24. Analisa statistik utama yang akan dilakukan adalah *paired sample t-tests* untuk mengukur perubahan sikap terhadap *rape myths* di kalangan mahasiswa peserta penelitian sebelum dan sesudah menerima intervensi.

HASIL

Tabel 1 di bawah ini menggambarkan karakteristik sosial demografis responden kelompok intervensi. Responden adalah 67 (enam puluh tujuh) mahasiswa angkatan 2017 pada sebuah program studi di FISIP UNPAD. Rata-rata usia mahasiswa adalah 20 tahun ($SD=.640$). Sebanyak 30% responden adalah laki-laki dan mayoritas 70% adalah perempuan. Hampir 90% responden beragama Islam. Mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang kelompok budaya namun, sekitar 48% dan 40% berlatar suku Sunda dan Jawa sedangkan lainnya berasal dari suku Batak, Minang dan sebagainya. Lebih dari 60% responden mengikuti sedikitnya 1 jenis kegiatan ekstra kurikuler dalam kampus baik di tingkat departemen, fakultas dan atau universitas.

Tingkat pendidikan orangtua responden sangat beragam dengan rentang tamat SD sampai dengan tingkat pascasarjana. Bila dirata-ratakan, tingkat pendidikan tertinggi orangtua responden umumnya tergolong tinggi (di atas pendidikan menengah atas.) Umumnya tingkat pendidikan ayah relatif lebih tinggi dengan tingkat pendidikan ibu. Lebih dari 40% responden melaporkan ayahnya memiliki tingkat pendidikan setara sarjana dan lebih dari 25% setara pendidikan menengah atas. Sementara itu, 43% responden memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tertinggi menengah atas dan 34% sarjana. Sebagian besar (85%) responden di kelompok intervensi melaporkan bahwa ayah mereka bekerja dan 54% memiliki ibu yang bekerja. Sekitar 17% responden melaporkan bahwa mereka mengenal baik perempuan yang menjadi korban perkosaan.

Tabel 1. Karakteristik Sosial Demografis Responden (N=67)

Variabel	Distribusi	
	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	29.9
Perempuan	47	70.1
Agama		
Islam	60	89.6
Kristen (Protestan & Katolik)	7	10.4
Suku Bangsa		
Sunda	32	47.8
Jawa	26	38.8
Lainnya (Batak, Minang, Betawi, Bugis, dll)	9	13.7
Pendidikan Terakhir Ayah		
Sekolah Dasar	2	3.1
SLTP	2	3.1
SLTA	17	26.2
Diploma	8	12.3
Sarjana	29	44.6
Pascasarjana	7	10.8
Pendidikan Terakhir Ibu		
Sekolah Dasar	1	1.5
SLTP	2	3.1
SLTA	28	43.1
Diploma	8	12.3
Sarjana	22	33.8
Pascasarjana	4	6.2
Status Pekerjaan		
Ayah Bekerja	57	84.6
Tidak bekerja	10	15.4
Status Pekerjaan Ibu		
Bekerja	37	53.8
Tidak bekerja	30	15.4
Mengenal baik perempuan korban perkosaan		
Ya	11	16.9
Tidak	56	83.1
Mengikuti kegiatan ekstra kurikuler kampus		
Ya	41	61.2
Tidak	26	38.8

Penelitian mengases sikap peserta pelatihan terkait *rape myths* sebelum dilakukannya intervensi sebagai *baseline*. Hasil analisa menunjukkan bahwa skor rata-rata sikap terhadap mitos perkosaan di kalangan kelompok intervensi adalah 55.38 ($SD=.808$). Secara umum sikap mahasiswa berada pada level menengah. Ini berarti bahwa sebelum intervensi penolakan terhadap mitos

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 163 - 172	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

perkosaan di kalangan peserta belum terlalu kuat karena sebagian masih melaporkan sikap yang mendukung dan atau ambigu terhadap mitos-mitos perkosaan.

Seperti tergambar di tabel 2, sebelum intervensi, peserta umumnya melaporkan ketidaksetujuan/penolakan atas pernyataan-pernyataan mengenai konsep atau pengertian perkosaan yang keliru yang umumnya tersebar di kalangan masyarakat. Umumnya responden menolak pernyataan bahwa kekerasan seksual harus ditandai dengan penggunaan senjata oleh pelaku ketika memaksakan hubungan seks (81%). Sekitar 70% peserta juga menolak pernyataan bahwa tindak perkosaan yang dilakukan oleh pelaku yang mabuk dan tidak menyadari perbuatannya bukan termasuk perkosaan dan tidak termasuk perkosaan jika seorang perempuan korban tidak melawan pelaku pemaksaan hubungan seks.

Namun demikian, masih terdapat pemahaman yang salah terhadap perkosaan ditunjukkan dengan dukungan terhadap mitos perkosaan di sebagian responden. Misalnya, sebanyak 83% mahasiswa masih mendukung pernyataan bahwa umumnya laki-laki memperkosa karena memiliki dorongan seks yang kuat, 70% setuju bahwa seorang perempuan mengambil inisiatif mencium atau merayu-rayu seorang laki-laki secara sensual, maka ia mengundang perkosaan, dan hampir 50% setuju jika seorang perempuan berperilaku seperti seorang perempuan nakal, maka sebenarnya ia mengundang terjadinya perkosaan. Selain itu, lebih dari 50% peserta kelompok intervensi masih menunjukkan ambiguitas mereka bahwa ketika perempuan diperkosa, seringkali hal tersebut disebabkan ketidakjelasan cara mereka menolak hubungan seks.

Tabel 2. Baseline (Pre-test) Distribusi Sikap Terhadap Rape Myths (N=67)

Pernyataan	Mean	SD	SS	S	N	TS	STS
Jika seorang perempuan yang sedang mabuk diperkosa maka dia sebenarnya ikut bertanggungjawab menyebabkan terjadinya perkosaan	3.20	.991	.8	29.3	27.8	33.1	9.0
Ketika para perempuan bepergian dengan baju yang seksi, mereka sebenarnya mengundang terjadinya masalah	2.88	1.055	9.0	34.6	27.1	18.0	11.3
Jika seorang perempuan masuk ke kamar bersama seorang laki-laki dan kemudian ia diperkosa, perempuan tersebut memang mengundang terjadinya perkosaan	2.83	1.055	8.3	33.8	31.6	19.5	6.8
Jika seorang perempuan berperilaku seperti seorang perempuan nakal, maka sebenarnya ia mengundang terjadinya masalah	2.80	1.090	6.0	42.9	25.6	15.8	9.8
Ketika perempuan diperkosa, seringkali hal tersebut disebabkan ketidakjelasan cara mereka menolak hubungan seks	3.34	.923	1.5	12.9	49.2	22.7	13.6
Jika seorang perempuan mengambil inisiatif mencium atau merayu-rayu seorang laki-laki secara sensual, maka tidak mengherankan jika laki-laki tersebut menduga perempuan tersebut menginginkan hubungan seks	2.20	.928	22.0	47.0	22.7	6.1	2.3
Umumnya laki-laki memperkosa karena memiliki dorongan seks yang kuat	1.80	.883	36.4	46.2	12.9	2.3	2.3

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 163 - 172	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

Pernyataan	Mean	SD	SS	S	N	TS	STS
Jika seorang laki-laki memperkosa dalam keadaan dia mabuk dan tidak menyadari perbuatannya, maka tindakan laki-laki tersebut tidak bisa dipandang sebagai perkosaan	3.92	.870	.8	3.8	25.8	41.7	28.0
Jika korban dan pelaku sama-sama sedang mabuk, maka tidak bisa dikategorikan sebagai perkosaan	3.22	.765	1.5	9.8	59.8	22.7	6.1
Jika seorang perempuan tidak menolak secara fisik atau memprotes secara verbal ketika terjadi pemaksaan hubungan seks, maka hal tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai perkosaan	3.35	.981	1.5	18.2	37.9	28.8	13.6
Jika seorang perempuan tidak melawan pelaku pemaksaan hubungan seks, maka tidak bisa dikatakan terjadi perkosaan	3.75	1.087	1.5	16.7	15.2	38.6	28.0
Jika korban tidak mengalami memar atau luka ketika terjadinya pemaksaan hubungan seks maka sebenarnya tidak ada perkosaan	4.29	.728	.8	.8	9.2	47.3	42
Jika tertuduh pelaku perkosaan tidak menggunakan senjata ketika memaksakan hubungan seks, maka kita tidak bisa menyebut hal tersebut perkosaan	4.22	.862	.8	2.3	16.8	34.4	45.8
Jika seorang perempuan tidak mengatakan "TIDAK" atas pemaksaan hubungan seks, maka dia tidak bisa mengaku telah diperkosa	3.32	.905	2.3	10.7	51.9	22.9	12.2
Seringkali perempuan mengaku diperkosa ketika awalnya mereka setuju melakukan hubungan seks dan kemudian menyesalinya	3.13	.798	.8	16.8	58.0	17.6	6.9
Seringkali perempuan menuduh telah diperkosa sebagai cara untuk mendapatkan kembali pasangan/ pacarnya	3.26	.891	2.3	12.2	53.4	21.4	10.7
Seringkali perempuan yang mengaku diperkosa awalnya bersedia melakukan hubungan seks tapi kemudian menolaknya	3.13	.769	.8	15.3	60.3	17.6	6.1
Seringkali perempuan yang mengaku Diperkosa sebenarnya memiliki masalah gangguan emosi	3.24	.795		13.0	58.8	19.1	9.2
Perempuan kadang mengaku diperkosa karena tertangkap basah oleh pasangannya berselingkuh dengan pria lain	3.18	.777	1.5	10.4	64.2	16.4	7.5

M=Mean, SD=Standard Deviation, SS=Sangat Setuju; S=Setuju; N=Netral; TS=Tidak Setuju;
STS=Sangat Tidak Setuju

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 163 - 172	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

Setelah dilakukan pengumpulan data baseline, kelompok mahasiswa menerima pelatihan peningkatan kapasitas pencegahan kekerasan seksual selama beberapa minggu. Pada minggu ke-5 sesudahnya dilakukan pengumpulan data kedua (post-test) pada untuk mengukur tingkat perubahan sikap yang terjadi dalam kelompok intervensi.

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi sikap mahasiswa terhadap mitos perkosaan setelah menerima intervensi (*post-tests*). Sikap penolakan terhadap beberapa mitos perkosaan yang ditunjukkan sebelum intervensi terkait karakteristik atau pengertian perkosaan dan justifikasi motif pelaku pelaku tetap tinggi atau mengalami kenaikan setelah dilakukan intervensi. Namun terdapat beberapa perubahan sikap terhadap mitos perkosaan yang sangat jelas

dilaporkan oleh responden untuk aspek-aspek terkait penyebab perkosaan. Misalnya, sebelum pelatihan lebih dari 80% responden setuju bahwa baju seksi sebagai penyebab seorang perempuan diperkosa dan setelah mengikuti pelatihan 50% responden menolak mitos tersebut. Pada kenyataannya perkosaan dialami oleh perempuan dengan penampilan yang normal, tidak sensual atau seksi. Sebelum intervensi 70% peserta setuju bahwa jika perempuan berinisiatif merayu laki-laki maka ia sebenarnya menginginkan terjadinya perkosaan dan setelah intervensi proporsi mahasiswa yang mendukung turun menjadi 25%. Sikap netral mahasiswa terhadap pernyataan bahwa perkosaan disebabkan oleh ketidaktegasan perempuan menolak hubungan seks yang tidak diinginkan sebelum intervensi juga turun menjadi 33%.

Tabel 3. Post- test Distribusi Sikap Terhadap Rape Myths (N=67)

Pernyataan	M	SD	SS	S	N	TS	STS
Jika seorang perempuan yang sedang mabuk diperkosa maka dia sebenarnya ikut bertanggungjawab menyebabkan terjadinya perkosaan	3.48	.932	-	18.2	27.3	42.4	12.1
Ketika para perempuan bepergian dengan baju yang seksi, mereka sebenarnya mengundang terjadinya masalah	3.53	.980	1.5	15.2	27.3	40.9	15.2
Jika seorang perempuan masuk ke kamar bersama seorang laki-laki dan kemudian ia diperkosa, perempuan tersebut memang mengundang terjadinya perkosaan	3.52	.949	-	19.7	21.2	47.0	12.1
Jika seorang perempuan berperilaku seperti seorang perempuan nakal, maka sebenarnya ia mengundang terjadinya masalah	3.42	1.039	1.5	21.2	25.8	36.4	15.2
Ketika perempuan diperkosa, seringkali hal tersebut disebabkan ketidakjelasan cara mereka menolak hubungan seks	3.65	.886	1.5	4.5	39.4	36.4	18.2
Jika seorang perempuan mengambil inisiatif mencium atau merayu-rayu seorang laki-laki secara sensual, maka tidak mengherankan jika laki-laki tersebut menduga perempuan tersebut menginginkan hubungan seks	3.26	1.012	1.5	24.2	33.3	28.8	12.1
Umumnya laki-laki memperkosa karena memiliki dorongan seks yang kuat	2.92	1.071	6.1	37.9	18.2	33.3	4.5
Jika seorang laki-laki memperkosa dalam keadaan dia mabuk dan tidak menyadari perbuatannya, maka tindakan laki-laki tersebut tidak bisa dipandang sebagai perkosaan	4.03	.803	-	3.0	21.2	45.5	30.3

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 163 - 172	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

Pernyataan	M	SD	SS	S	N	TS	STS
Jika korban dan pelaku sama-sama sedang mabuk, maka tidak bisa dikategorikan sebagai perkosaan	3.47	.789	-	6.1	53.0	28.8	12.1
Jika seorang perempuan tidak menolak secara fisik atau memprotes secara verbal ketika terjadi pemaksaan hubungan seks, maka hal tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai perkosaan	3.64	.939	-	10.6	36.4	31.8	21.2
Jika seorang perempuan tidak melawan pelaku pemaksaan hubungan seks, maka tidak bisa dikatakan terjadi perkosaan	3.76	.993	1.5	10.6	22.7	40.9	24.2
Jika korban tidak mengalami memar atau luka ketika terjadinya pemaksaan hubungan seks maka sebenarnya tidak ada perkosaan	4.24	.824	-	4.5	10.6	40.9	43.9
Jika tertuduh pelaku perkosaan tidak menggunakan senjata ketika memaksakan hubungan seks, maka kita tidak bisa menyebut hal tersebut perkosaan	4.30	.764	-	3.0	9.1	42.4	45.5
Jika seorang perempuan tidak mengatakan "TIDAK" atas pemaksaan hubungan seks, maka dia tidak bisa mengaku telah diperkosa	3.95	.999	1.5	4.5	28.8	27.3	37.9
Seringkali perempuan mengaku diperkosa ketika awalnya mereka setuju melakukan hubungan seks dan kemudian menyesalinya	3.62	.696	-	3.0	40.9	47.0	9.1
Seringkali perempuan menuduh telah diperkosa sebagai cara untuk mendapatkan kembali pasangan/pacarnya	3.70	.803	-	6.1	33.3	45.5	15.2
Seringkali perempuan yang mengaku diperkosa awalnya bersedia melakukan hubungan seks tapi kemudian menolaknya	3.53	.789	-	9.1	37.9	43.9	9.1
Seringkali perempuan yang mengaku diperkosa sebenarnya memiliki masalah gangguan emosi	3.56	.844	-	10.6	34.8	42.4	12.1
Perempuan kadang mengaku diperkosa karena tertangkap basah oleh pasangannya berselingkuh dengan pria lain	3.58	.878	-	10.6	36.4	37.9	15.2

M=Mean, SD=Standard Deviation, SS=Sangat Setuju; S=Setuju; N=Netral; TS=Tidak Setuju; STS=Sangat Tidak Setuju

Dengan menggunakan paired t-tests, hasil post-test kemudian dibandingkan dengan pre-tests. Analisa t-tests menunjukkan bahwa terjadi perubahan skor yang signifikan terkait sikap mahasiswa tentang mitos-mitos perkosaan setelah

menerima intervensi. Skor rata-rata peserta terkait sikap tentang rape myths naik 10.6 poin dari semula 55.38 pada saat sebelum intervensi menjadi 65.99 ($p < .001$).

Tabel 4. Uji Beda Sikap Terhadap Mitos Perkosaan Kelompok Intervensi (Pre-Post Test)

	M	Mean change	95% Confidence Interval of the difference		Sig.
			Lower	Upper	
Rata-rata skor sikap terhadap mitos perkosaan POST-TEST	65.99	10.603	7.819	13.387	.000
Rata-rata skor sikap terhadap mitos perkosaan PRE-TEST	55.38				

PEMBAHASAN

Tujuan utama penelitian ini adalah menguji efektivitas intervensi untuk meningkatkan kapasitas pencegahan tindak kekerasan seksual yang menyasar kelompok mahasiswa. Analisa statistik mengkonfirmasi bahwa intervensi dalam bentuk pelatihan yang diberikan kepada kelompok intervensi berpengaruh positif terhadap sikap peserta kelompok intervensi terhadap mitos perkosaan. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi perubahan sikap yang signifikan di mana mahasiswa melaporkan penolakan yang lebih tinggi terhadap mitos perkosaan dibandingkan dengan sebelum intervensi. Setelah mengikuti pelatihan pencegahan tindak kekerasan seksual dan mitos perkosaan, mahasiswa melaporkan sikap yang lebih tepat mengenai apa yang tergolong kekerasan seksual dan penyebab perkosaan serta sikap yang lebih bersimpati terhadap korban.

Misalnya, setelah mengikuti intervensi, mahasiswa semakin menolak bahwa penggunaan senjata tajam oleh pelaku untuk memaksakan hubungan seksual terhadap korban harus menjadi karakteristik perkosaan. Dalam faktanya, perkosaan terjadi melalui ancaman verbal dan relasi kuasa yang timpang sehingga menyebabkan korban tidak mampu melawan dengan alasan melindia. Mahasiswa juga semakin menunjukkan penolakan bahwa perkosaan "hanya" terjadi di luar rumah manakala korban menggunakan pakaian tertentu yang dianggap mengundang tindak kekerasan seksual. Faktanya kekerasan seksual banyak dilakukan oleh pihak yang dikenal korban dan terjadi di lingkungan privat (misal: rumah). Sikap ini penting untuk meningkatkan kewaspadaan mahasiswa mengenai lokus tindak kekerasan seksual dan fakta bahwa kekerasan seksual bukan hanya menyasar golongan perempuan tertentu saja.

Mahasiswa juga melaporkan penolakan bahwa klaim perkosaan dilakukan pelaku agar dinilai tidak bersalah atau kepentingan membalas dendam kepada pelaku. Ini artinya, mahasiswa semakin menunjukkan sikap yang mendukung korban dan mempercayai bahwa laporan korban layak untuk dipercaya. Faktanya, korban tindak kekerasan seksual berjuang cukup sulit sebelum memutuskan untuk melaporkan kasus yang dialaminya mengingat berbagai penilaian negative dari lingkungan yang justru akan dihadapinya. Bahkan berbagai studi menunjukkan bahwa dibandingkan dengan berbagai jenis kejahatan yang setara efek negatifnya terhadap korban, melaporkan kasus perkosaan yang dialami oleh korban kepada pihak berwenang tergolong yang jarang dilakukan. Ini berarti bahwa, dengan mempercayai korban maka akan besar kemungkinan masyarakat dapat memberikan dukungan, perlindungan dan bantuan kepada korban.

Temuan penelitian memberikan fakta positif tentang peran penting pendidikan dan pelatihan untuk mengubah sikap dan perilaku mahasiswa terhadap kekerasan seksual. Diharapkan bahwa perubahan sikap ini akan dapat dikembangkan menuju perubahan perilaku, khususnya sensitivitas dan keberpihakan kepada korban di satu sisi dan sikap tegas terhadap pelaku. Capaian-capaian ini penting untuk mendukung penguatan pencegahan tindak kekerasan seksual di kalangan mahasiswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa skor sikap mahasiswa terhadap mitos perkosaan masih dalam rentang moderat, sehingga masih perlu ditingkatkan agar menjadi lebih kuat. Perubahan sikap mengenai mitos perkosaan tentu saja tidak cukup dilakukan melalui satu pelatihan namun melalui pendidikan

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 163 - 172	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

yang berkelanjutan baik yang terintegrasi dengan kurikulum pendidikan maupun ekstra kurikuler. Hal ini perlu diperhatikan mengingat mitos perkosaan telah terinternalisasi secara tanpa disadari dalam jangka waktu yang lama sehingga perlu waktu yang memadai untuk diubah menjadi lebih baik (Burt, 1985). Tanpa penguatan yang berkesinambungan maka penolakan terhadap mitos perkosaan berpeluang menjadi lemah.

Penelitian ini merupakan suatu terobosan untuk mengurangi gap akan minimnya penelitian berbasis intervensi yang menasar mahasiswa dan meningkatkan kapasitas mereka untuk membangun perilaku pro-social yang dapat menguntungkan lingkungan sekitarnya. Namun demikian beberapa keterbatasan penelitian juga disadari oleh tim peneliti untuk diperbaiki di masa yang akan datang. Pertama, perekrutan anggota kelompok intervensi tidak dilakukan secara random sehingga generalisasi hasilnya menjadi terbatas. Di masa yang akan datang, perlu dilakukan teknik *randomized sampling* untuk merekrut anggota kelompok intervensi. Kedua, karena keterbatasan sumber daya, penelitian tidak melibatkan kelompok kontrol sehingga perbandingan hanya dapat dilakukan secara internal di dalam kelompok intervensi. Di masa mendatang perlu dirancang pelibatan kelompok kontrol sebagai pembanding eksternal. Selanjutnya, perlu dipertimbangkan untuk melakukan pengukuran ulang setelah kelompok intervensi melakukan post-test untuk melihat apakah pengaruh intervensi masih berperan beberapa waktu setelah post-test dilakukan. Hal ini penting untuk melihat apakah mahasiswa di kelompok intervensi memerlukan booster intervention untuk tetap mempertahankan atau meningkatkan sikap yang diharapkan melalui intervensi lanjutan. Selanjutnya, upaya intervensi untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam pencegahan kekerasan perlu dilakukan mengingat penelitian ini masih terbatas pada mengubah pengetahuan dan sikap. Perubahan sikap yang positif perlu diimbangi dengan peningkatan keterampilan yang tepat sehingga bisa lebih berdaya guna dalam pencegahan tindakan kekerasan seksual secara aktif di dalam lingkungan kampus dan masyarakat secara luas.

KESIMPULAN

Para ahli menyadari bahwa mitos perkosaan berbeda-beda di setiap masyarakat. Namun para ahli sepakat bahwa mitos mengenai perkosaan mencakup 4 dimensi yang memandang korban bertanggungjawab atas kekerasan seksual

yang dialaminya, mencurigai atau tidak mempercayai klaim perkosaan oleh korban, kecenderungan membela pelaku dan memandang bahwa hanya perempuan tertentu yang menjadi korban perkosaan. Lonsway & Fitzgerald (1999) mengajukan argumen bahwa mitos-mitos perkosaan tersebut umumnya salah atau menyesatkan dan berfungsi untuk menjustifikasi viktimisasi perempuan. Karenanya penting bagi masyarakat untuk memahami tindak perkosaan secara tepat dan menolak anggapan-anggapan stereotipikal dan salah karena dapat merugikan korban dan menghambat upaya pencegahan dan penanganan perkosaan. Perubahan sikap di kalangan mahasiswa sangat strategis karena dapat memutus rantai distribusi dan internalisasi mitos perkosaan yang selama ini berkembang dalam masyarakat.

Intervensi peningkatan kapasitas mahasiswa dalam pencegahan kekerasan seksual dapat dilihat efektivitasnya dalam mengubah sikap kelompok intervensi. Pelatihan yang dilakukan secara signifikan menurunkan penerimaan terhadap mitos perkosaan. Mengingat dampak positif yang dihasilkan dari intervensi pencegahan tindak kekerasan seksual, perlu dipertimbangkan untuk membangun gerakan kolektif di kalangan kelompok intervensi untuk dapat membagi pengetahuan dan sikap mereka kepada lingkungan sekitar. Pihak lembaga pendidikan mungkin dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan pro-pencegahan tindak kekerasan seksual di lingkungan kampus yang melibatkan mahasiswa. Mahasiswa perlu diberikan ruang dan dibangun kapasitas kepemimpinannya untuk menjadi role model dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan sekitarnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Terimakasih Kepada Pihak Universitas Padjadjaran karena kegiatan pengabdian masyarakat ini didanai oleh Hibah Internal UNPAD 2019.
2. Terimakasih Kepada Pihak editor Jurnal Prosiding, karena telah membantu dalam publikasi artikel ini dalam jurnal prosiding

DAFTAR PUSTAKA

- Burt, M. (1980). Cultural myths and supports for rape. *Journal of Personality and Social Psychology*, 38, 217–230. Flood, M. & Pease, B. (2009). Factors influencing attitudes to violence against women.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 163 - 172	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

Komnas Perempuan. *Trauma, Violence & Abuse*, 10 (2), 125-142. (2013). *Kekerasan Seksual*. Diunduh dari <http://www.komnasperempuan.go.id/wp-content/uploads/2013/12/Kekerasan-Seksual-Kenali-dan-Tangani.pdf>. pada 17 Oktober 2016.

Komnas Perempuan. *Lembar Fakta Catatan Tahunan (Catahu) 2016 – 7 Maret 2016*. Diunduh <http://www.komnasperempuan.go.id/lembar-fakta-catatan-tahunan-catahu-2016-7-maret-2016/>

Lonsway, K. A.; Fitzgerald, L. F. (1994). "Rape Myths: In Review". *Psychology of Women Quarterly*. 18 (2): 133–164. doi:10.1111/j.1471-6402.1994.tb00448

Maier, S. L. (2008). "I have heard horrible stories . . . ": Rape victim advocates' perceptions of the revictimization of rape victims by the police and medical system. *Violence Against Women*, 14, 786-808.

World Health Organization (2011). Sexual violence. Chapter 6. 15 April. Diunduh pada 12 April 2017. https://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/global_campaign/en/chap6.pdf.